

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup timbul karena adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan hidup manusia dengan ketersediaan sumber daya alam lingkungan. Disamping itu penyebaran penduduk yang tidak merata serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan merupakan faktor pendukung masalah tersebut. Hal lain juga yang sangat mempengaruhi adalah mental, sikap dan perilaku penduduk yang tidak bertanggungjawab dalam mengeksploitasi sumber daya alam terutama hutan sehingga menjadi penyebab kerusakan lingkungan hidup.

Meningkatnya jumlah penduduk menjadi tantangan bagi pelestarian Ekosistem Leuser karena penambahan penduduk akan mengakibatkan bertambahnya lahan yang akan digarap guna mencukupi kebutuhan pangan serta meningkatnya kebutuhan lahan untuk perumahan/pemukiman. Semuanya itu akan membawa dampak pada kawasan Ekosistem Leuser dan bahkan lebih jauh masuk ke kawasan inti Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi (Anonymous, 1995a:5). Penetapan TNGL sebagai taman nasional dikukuhkan melalui Surat Pernyataan Menteri Pertanian Nomor 811/Kpts/Um/11/1980 dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 096/Kpts-II/1984 dimana dalam pemanfaatannya menganut prinsip konservasi, yaitu pemanfaatan secara lestari, seimbang, selaras dan serasi. Hal ini dimungkinkan karena tipe ekosistem yang

sangat beragam dalam kawasan TNGL sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi atas berbagai jenis flora dan fauna. Sebagai kawasan yang dilindungi, TNGL juga memiliki berbagai fungsi yang harus dipertahankan guna menciptakan keseimbangan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 1990, TNGL sebagai kawasan lindung memiliki berbagai fungsi seperti perlindungan kawasan bawahan (sebagai kawasan resapan air), kawasan perlindungan setempat (perlindungan terhadap sempadan Sungai Alas), sebagai paru-paru alam (pertukaran gas oksigen dan karbondioksida), dan sebagai kawasan suaka alam dan cagar budaya (Anonymous, 1995b:14).

Kerusakan-kerusakan hutan TNGL dan Ekosistem Leuser hampir semuanya diakibatkan oleh ulah manusia, diantaranya adalah petani peladang berpindah dan perambah hasil hutan. Dalam memperluas lahan pertaniannya atau untuk memenuhi kebutuhan lainnya, mereka melakukan penebangan kayu, pembakaran hutan dan perubahan fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan tempat tinggal. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas hutan. Pada tahun 1992, TNGL di wilayah Aceh Tenggara telah dirambah seluas 12.700 hektar oleh penduduk, petani, peladang berpindah atau pemukim perambah hutan terutama di pinggir ruas jalan Kutacane – Blangkejeren (Anonymous, 1998:25).

Penurunan kualitas hutan tersebut dalam bentuk kerusakan terutama pada area yang rawan bencana banjir dan tanah longsor, maka pada setiap musim hujan akan terjadi luapan air permukaan (*run off*) terutama pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Alas yang tidak mampu ditampung lagi oleh badan sungai dan penyerapan oleh tanah dengan baik sehingga

terjadi erosi dan pengikisan tebing sungai. Luapan air sungai ini mengakibatkan banjir yang dapat merusak persawahan ataupun pemukiman penduduk.

Mengingat kebutuhan perluasan lahan semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk (tahun 2000 jumlah penduduk 139.017 jiwa), 51,6% dari jumlah penduduk hidup dari sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan (Anonimous, 2000b:7), maka ketersediaan lahan yang ada selama ini sudah tidak mencukupi lagi. Dengan luas wilayah 4.231,410 km² (Anonimous, 2000a:8), secara kuantitatif kepadatan penduduk di Kabupaten Aceh Tenggara tergolong rendah yaitu 33 jiwa/km², tetapi secara kualitatif bila diperhitungkan rasio manusia-lahan (luas areal pertanian) diperkirakan sudah menimbulkan adanya tekanan penduduk terhadap lahan, karena dari keseluruhan lahan tersebut, hanya 846,28 km² (20%) yang dapat dimanfaatkan untuk semua sektor sehingga kepadatan penduduknya menjadi 164 jiwa/km². Keterbatasan lahan ini disebabkan lahan tersebut banyak yang masuk ke dalam kawasan yang dilindungi seperti hutan suaka alam, hutan lindung dan hutan produksi tetap seluas 3.385,13 km² (Anonimous, 1995c:10).

Walaupun laju pertumbuhan penduduk di Aceh Tenggara cukup rendah yaitu 1,5% per tahun (Anonimous, 2000b:8), terbatasnya lahan menyebabkan terjadinya penurunan luas kepemilikan lahan yang diperuntukkan untuk usaha, perluasan pemukiman atau peralihan ke sektor non pertanian. Dengan kepadatan 164 jiwa/km² mengakibatkan penguasaan lahan yang diperuntukkan bagi pertanian semakin menurun sehingga pendapatan petani juga semakin berkurang. Agar lahan yang terbatas ini dapat meningkatkan hasil, maka mengharuskan petani untuk dapat meningkatkan produksinya melalui intensifikasi berupa

peningkatan pengetahuan tentang pertanian, mengalihkan profesi ke sektor lain atau mencari pekerjaan di daerah lain.

Keterbatasan lahan yang tersedia, atau keterbatasan peluang usaha selain pertanian, atau juga karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga kurang memahami pentingnya arti pelestarian lingkungan hidup menyebabkan timbulnya sikap negatif terhadap kawasan Ekosistem Leuser.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara didominasi oleh lulusan SD (23%), disusul dengan lulusan SLTP (18,4%) dan SLTA (14,5%). Sedangkan lulusan perguruan tinggi, baik dari diploma dan sarjana hanya 1,4% (Anonymous, 2000a:43). Dengan kondisi tingkat pendidikan yang demikian ini (tingkat pendidikan dasar dan menengah dominan berada di desa dan berpendidikan tinggi berada di kota) menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pentingnya keberadaan hutan Ekosistem Leuser. Masyarakat yang berpendidikan rendah umumnya dekat dengan kawasan ekosistem ditambah dengan pemahaman mereka yang terbatas terhadapnya sehingga akan mudah terpengaruh sikap negatif yang eksploitatif terhadap sumber daya alam.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2003:10). Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan etika lingkungan dapat diperoleh melalui pendidikan formal (pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan menengah 12 tahun dan pendidikan tinggi 13 sampai 18 tahun). Jadi ada kemungkinan hubungan yang erat antara lamanya pendidikan dengan sikap mereka terhadap pelestarian lingkungan. Variasi dalam lamanya pendidikan membawa dampak dalam tipe dan lapangan pekerjaan. Tenaga kerja

tidak terdidik (berpendidikan rendah) cenderung memasuki pekerjaan yang tergolong 'kasar' (*blue collar*), sedangkan yang berpendidikan tinggi (terdidik) cenderung memasuki bidang pekerjaan 'halus' (*white collar*) (Tjiptoherijanto, 1999:61). Bidang pekerjaan kasar yang dimaksudkan adalah pertanian, pertambangan, buruh, pertukangan dan operator alat-alat produksi. Sedangkan yang dimaksud dengan pekerjaan halus adalah profesional atau salesman, birokrat dan sebagainya.

Sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan yang dominan di Kabupaten Aceh Tenggara telah menggunakan lahan yang demikian besar dari keseluruhan lahan produktif yang tersedia. Namun akibat tekanan lingkungan yang begitu besar berupa ekspansi perluasan lahan ke kawasan Ekosistem Leuser menyebabkan lingkungan menjadi rentan terhadap resiko kerusakan. Penataan pertanian melalui program berkelanjutan belum menjadi pedoman bagi petani dan pengambil kebijakan. Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam (Bayer *dkk.*, 1999:2). Pertanian dikatakan berkelanjutan bila mencakup beberapa aspek keseimbangan diantaranya mantap secara ekologis dan ekonomis. Mantap secara ekologis merupakan aspek yang memperhatikan kualitas lingkungan untuk tujuan ketersediaan sumber daya alam secara berkelanjutan yang perlu dipertahankan dengan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan. Jadi tekanannya adalah pemanfaatan unsur sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti manusia, tanaman, hewan dan organisme tanah lainnya.

Sikap dan perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan perlunya pelestarian lingkungan untuk kesejahteraan manusia sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial yang

ada seperti lama pendidikan yang pernah dialami serta pengetahuan yang dimiliki tentang lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap tidak dibawa oleh seseorang sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar seseorang terhadap sesuatu yang menjadi objek sikapnya (Gerungan, 1986:151). Kerusakan lingkungan bila tidak diatasi segera akan dapat menimbulkan efek yang sangat besar terhadap kemampuan alam untuk mendukung keberadaan manusia di atasnya.

Upaya pemecahan terbaik dalam mengatasi pengrusakan kawasan Ekosistem Leuser oleh petani dalam upaya meningkatkan peran sertanya melestarikan lingkungan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diteliti secara ilmiah. Pengujian teori yang menyatakan bahwa sikap sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal layak dilakukan dalam konstelasi lama pendidikan dan pengetahuan mereka tentang lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Sikap masyarakat tani terhadap pelestarian lingkungan kawasan Ekosistem Leuser di Kabupaten Aceh Tenggara dapat bersumber dari berbagai kondisi petani yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah tekanan penduduk akan mempengaruhi sikap petani terhadap pelestarian Ekosistem Leuser? (2) Apakah keterbatasan lahan akan mempengaruhi sikap petani terhadap pelestarian Ekosistem Leuser? (3) Apakah lamanya pendidikan petani akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pelestarian Ekosistem Leuser? (4) Apakah pengetahuan yang dimiliki oleh petani tentang lingkungan akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pelestarian Ekosistem Leuser? dan (5) Apakah antara lamanya pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan secara bersama-sama akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pelestarian Ekosistem Leuser?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada faktor manusia dan khususnya keberadaan petani yang berdomisili di sekitar Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang tidak hanya sebagai pengguna sumber daya alam lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai pembina dan pengelola. Faktor manusia ini dari sisi pendidikan dan pengetahuannya terhadap lingkungan merupakan komponen yang akan membentuk sikap keseharian para petani terhadap Ekosistem Leuser. Oleh karenanya penelitian ini akan dibatasi hanya dengan mengamati variabel lamanya pendidikan dan pengetahuan petani tentang lingkungan terhadap sikap mereka dalam pelestarian Ekosistem Leuser di Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Apakah terdapat korelasi positif antara lamanya pendidikan petani terhadap sikap pelestarian Ekosistem Leuser?
- 2) Apakah terdapat korelasi positif antara pengetahuan petani tentang lingkungan terhadap sikap pelestarian Ekosistem Leuser?
- 3) Apakah terdapat korelasi positif dari hubungan lamanya pendidikan dan pengetahuan lingkungan terhadap sikap pelestarian Ekosistem Leuser?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini secara empiris adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara lamanya pendidikan petani terhadap sikap pelestarian Ekosistem Leuser.
2. Untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara pengetahuan lingkungan terhadap sikap pelestarian Ekosistem Leuser.
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara lamanya pendidikan dan pengetahuan lingkungan petani terhadap sikap pelestarian Ekosistem Leuser.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan praktis bagi berbagai kalangan yaitu:

1. Pengembangan ilmu untuk kepentingan pembangunan khususnya eksploitasi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.
2. Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara dalam hal mengambil kebijakan pembangunan daerah seperti upaya peningkatan pendidikan dan pengetahuan petani dan keluarganya melalui pendidikan keahlian dan keterampilan serta upaya peningkatan wawasan petani tentang pelestarian lingkungan terutama kebijakan tentang pengelolaan KEL.
3. Informasi bagi kalangan akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang lingkungan terutama tentang manfaat yang diperoleh dari pengembangan keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.